MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
Vol 5 No 1 Maret 2020
P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

NILAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN DI DESA CIMANGGU KECAMATAN NGAMPRAH BANDUNG BARAT

Sri Seti Indriani[1)] dan Muhammad Zen Al-Faqih[2)]

[1,2)]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Alamat Email : rahadianindri@gmail.com

ABSTRACT

Humans as caliphs in the world must preserve the environment because human survival is very dependent on the environment. In encouraging the preservation of the environment, the community must live up to the values of wisdom that support the maintenance and preservation of the environment. However, in the digital age, this has led to a shift in cultural values of local wisdom. These values are increasingly fading because media exposure is increasingly dominating all human life. As experienced by the community in Cimanggu Village, Ngamprah District, West Bandung. They recognize that there are changes and shifts in cultural values. The focus of this research is to look at the cultural values of local wisdom that exist in the village and how the meaning of the shift in cultural values of local wisdom by the media for the local community. This research is qualitative research with a phenomenological study approach. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study revealed that the cultural values of local wisdom in the Cimanggu village were (1) Ngahiras, (2) Nyalin, (3) Tarawangsa, (4) Palak Science, (5) Palakiah, and (6) Kotok Jewer. The meaning of shifting the cultural values of local wisdom by the media for the local community includes: (1) Village communities perceive technological media as making rural communities more consumptive, (2) creating a shift in the professional direction of rice farmers into vegetable growers, and (3) Media exposure has a positive side as well as the negative side.

Keywords: *cultural values, local wisdom, and media exposure.*

ABSTRAK

Manusia sebagai khalifah di dunia wajib melestarikan lingkungan, karena keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan hidup. Dalam mendorong tetap lestarinya lingkungan hidup, masyarakat tetap harus menghayati nilai-nilai kearifan yang mendukung terjaga dan tetap lestarinya lingkungan hidup. Namun, di era digital ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut semakin lama semakin memudar karena terpaan media yang semakin lama mendominasi seluruh kehidupan manusia. Seperti yang dialami masyarakat di Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. Mereka mengakui bahwa terdapat perubahan dan pergeseran nilai budaya. Fokus penelitian ini bermaksud melihat bagaimana nilai-nilai budaya kearifan lokal yang ada di desa tersebut dan bagaimana makna pergeseran nilai budaya kearifan lokal oleh media bagi masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai budaya kearifan lokal yang ada di desa Cimanggu ini berupa *(1) Ngahiras, (2) Nyalin, (3) Tarawangsa, (4) Ilmu Palak, (5) Palakiah, dan (6) Jewer Kotok*. Makna pergeseran nilai budaya kearifan lokal oleh media bagi masyarakat setempat meliputi: (1) Masyarakat desa menggangap media teknologi menjadikan masyarakat desa lebih bersifat konsumtif, (2) menciptakan perpindahan haluan profesi petani padi menjadi penanam sayuran, dan (3) Terpaan media memiliki sisi positif sekaligus sisi negatif.

Kata Kunci: nilai budaya, kearifan lokal, dan terpaan media.

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah tempat dimana manusia hidup dan tumbuh. Manusia sebagai khalifah di dunia wajib untuk

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

melestarikannya, karena keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada lingkungan hidup. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan batasan definisi bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan definisi tersebut lingkungan hidupadalah obyek vital yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian maka lingkungan hidup harus tetap terjaga dengan baik untuk dapat diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya.

Penjagaan dan Pelestarian lingkungan hidup telah menjadi komitmen negara, yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bahwa berdasarkan pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 negara telah mewajibkan setiap orang yang ada di Indonesia untuk memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya.Komitmen negara semakin jelas dan rinci diatur di dalam dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan.

Dalam mendorong tetap lestarinya lingkungan hidup, masyarakat tetap harus menghayati nilai-nilai kearifan yang mendukung terjaga dan tetap lestarinya lingkungan hidup. Akung (2006) mengatakan bahwa hendaknya manusia berperilaku arif terhadap lingkungannya agar tercipta keharmonisan dalam keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian manusia memiliki andil yang sangat besar dalam menjaga kestabilan lingkungan sekitarnya, gaya hidup manusia berperan penting dalam pelestarian lingkungan sekitarnya. Gaya hidup ini terpengaruh oleh berbagai hal salah satunya perkembangan teknologi dan media.

Suhartini (2009) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Sementara itu Keraf dalam Suhartini (2009) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semuabentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yangmenuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Selanjutnya Francis Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian danstrategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudahberabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Pelestarian lingkungan hidup tidak terlepas dari budaya dan gaya hidup manusia, seperti pada desa Purwogondo yang memegang teguh budaya kearifan lokal dimana mata air Tuk Serco dianggap sebagai karunia Allah yang sangat mendukung penghidupan, tempat yang sakral, ditunggu oleh kekuatan ghaib yang tidak boleh diganggu, harus dihormati sebagai

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

sesama makluk ciptaan Allah (Siswadi, 2011). Contoh lainnya adalah tradisi nyabuk gunung, susuk wangan, merti desa di Jawa Tengah, Subak di Bali, Sasi di Maluku, senguyun di Kalimantan, dan sebagainya.

Tiap desa atau kawasan memiliki nilai budaya kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun untuk menjaga kestabilan lingkungan kawasan tersebut terutama kawasan-kawasan yang memiliki sumber daya alam. Pergeseran nilai budaya tersebut tidak dapat dihindari melihat perubahan jaman terlebih dengan era digital yang baru ini yang secara kasat mata telah merubah gaya hidup masyarakat secara signifikan, maka daripada itu penelitian ini bermaksud untuk mengangkat tema ini yang mana hasilnya berupa wawasan rekomendasi terhadap pelestarian lingkungan alam.

Hal ini yang menarik untuk diteliti. Seperti apa pengaruh media digital dalam perubahan sosial budaya itu. Juga bagaimana media berperan dalam menggeser penghayatan kelompok masyarakat terhadap kearifan lokal yang dianut secara turun temurun. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kelompok masyarakat di Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Desa ini adalah salah satu desa yang berperan penting dalam perairan di sekitar kawasannya. Masyarakat yang 90% populasi penduduknya petani ini masih memiliki nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam melestarikan lingkungannya, namun berdasarkan pendapat dan penilaian Sekretaris Desa Cimanggu saat ini telah terjadi pergeseran budaya karena adanya pengaruh teknologi dan media di kalangan masyarakat. Media menurutnya telah mendorong kelompok masyarakat berpikir pragmatis mengejar laba yang besar dalam bercocok tanam, masih menurutnya, masyarakat tidak lagi mematuhi larangan-larangan dalam cara-cara bercocok tanam sebagaimana kearifan lokal yang masih dimiliki kelompok masyarakat tersebut. Menurutnya media mempengaruhi pergeseran nila-nilai budaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai budaya kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan di Desa Cimangu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. Selain itu penelitian ini juga merumuskan masalah bagaimana mayarakat memaknai terpaan media terhadap pergeserah nilai-nilai kearifan budaya lokal di Desa Cimangu Kecamatan Ngamprah bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi Fenomenologi, yaitu studi sebuah fenomena yang dialami seorang/beberapa individu dalam kehidupan nyata (*real-life*), salah satu varian dari fenomenologi adalah interaksi simbolik. Penelitian studi fenomeologi merupakan pendekatan kualitatif yangmana peneliti mengeksplorasi sebuah fenomena yang sama secara detail yang dialami individu-individu dalam kehidupan nyata, yang kemudian ditarik sebuah

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

deskripsi 'inti' dari 'Apa' yang dialami, dan 'Bagaimana' mereka mengalami hal tersebut. Koleksi data mendalam yang meliputi sumber-sumber informasi yang beragam (contoh: observasi, interview, materi audiovisual, dokumen-dokumen dan laporan-laporan), dan menyimpulkan dalam sebuah konsep tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskipsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pengalaman hidup seseorang (atau beberapa) ini mungkin saja merupakan sebuah fenomena seperti insomnia, terisolasi, kemarahan, kesedihan, pengalaman bedah jantung (Moustakas,1994). Berpijak pada hal tersebut, peneliti hakekatnya mengumpulkan data-data dari para individu yang telah mengalami fenomena ini dan mengembangkan sebuah deskripsi yang menjadi inti dari pengalaman tersebut yang menyangkut pengalaman-pengalaman dari semua individu tadi. Deskripsi ini menjelaskan 'Apa' yang mereka alami dan ' Bagaimana ' mereka mengalaminya (Moustakas,1994).

Littlejohn dan Foss (2005) mengambarkan bahwa setiap manusia secara aktif mengintepretasi pengalaman-pengalamannya yang dialami sepanjang hidupnya, sehingga pada suatu titik tertentu berada pada posisi dimana individu tersebut mengerti dan memahami dunia atau 'hidup' ini dari pengalaman-pengalaman personal mereka. Proses mengetahui melalui pengalaman langsung merupakan dasar dari fenomenologi.

Subjek peneliti dari penelitian ini adalah masyarakat setempat desa Cimanggu kecamatan Ngamprah, Bandung Barat. Objek penelitiannya adalah pergeseran nilaibudaya kearifan lokal yang ada dalam masyarakat desa Cimanggu yang diakibatkan oleh media khususnya media massa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observation*. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap masyarakat di desa Cimanggu. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana setempat memaknai pergeseran nilai budaya kearifan lokal yang diakbatkan oleh media yang berujung pada kerusakan lingkungan.. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

Studi ini juga menggunakan studi dokumen. Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis*. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi tenaga medis dengan pasien dalam konteks komunikasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan pengamatan daerah Desa Cimanggu dengan beberapa kali kunjungan dan bersilahturahmi dengan beberapa tokoh desa, termaksud kepala dan seketaris Desa Cimanggu. Kemudian wawancara sepuluh warga desa yang dianggap sebagai tokoh masyarakat yang dihormati dan sudah turun temurun tinggal di desa tersebut.

Desa tersebut berada di kaki gunung Burangrang yang masih memiliki area pertanian padi yang luas. Namun setelah dilihat lebih mendalam, setiap perumahan memiliki area perkebunannya sendiri, yang sebagian besar merupakan perkebunan labu. Pada pra-penelitian, kepala desa telah menceritaka bahwa sebagian besar warga yang masih bertani memiliki usaha sampingan dengan menanam sayuran khususnya labu. Ia juga menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat warga desa Cimanggu sangat bak, bahkan hampir tiap rumah memiliki mobil, atau paling tidak sebuah motor. Berikut adalah profil jumlah penduduk desa Cimanggu pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah

Jumlah Penduduk		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	3937 orang	2986 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	3826 orang	2872 orang
Persentase perkembangan	2.9 %	3.97 %

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Wawancara kemudian dilakukan kepada sepuluh informan untuk memahami nilai budaya kearifan lokal di desa tersebut dan bagaimana makna pergeseran nilai-nilai tersebut akibat daripada terpaan media.

Nilai Budaya Kearifan Lokal Desa

Warga desa Cimanggu yang menjadi informan dalam penelitian ini semuanya merupakan warga desa yang sudah tinggal di desa Cimanggu ini sejak lahir. Mereka mengetahui bahwa ada kearifan-kearifan lokal di desa Cimanggu, terutama di bidang pertanian karena mayoritas warga desa Cimanggu bermata pencaharian sebagai petani. Bapak Aep (informan) mengakui bahwa Kearifan lokal di desa Cimanggu ini banyak dipengaruhi dengan budaya agama Hindu dan Islam.

Beberapa kearifan lokal yang disebutkan adalah kepercayaan hari baik dan hari buruk masyarakat Desa Cimanggu kepada sesepuh di sana untuk menanam padi, dan upacara-upacara syukuran yang berbentuk hajatan, sholawatan, bakar kemenyan, dan tahlilan dengan tujuan agar mendapatkan hasil panen yang baik. Beberapa kearifan lokal yang ada di desa Cimanggu lainnya yang disebutkan oleh Bapak Cecep, yaitu kentalnya gotong royong yakni saling membantu warga tanpa pamrih), kesenian dan permainan tradisional, tarawangsa (upacara adat saat menyimpan hasil panen padi di lumbung desa), membaca

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

riwayat dari Syeh Abdul Qodir Jaelani (kidung basa sunda yang menggunakan tulisan arab melayu).

Dari hasil wawancara dengan 10 tokoh desa di Cimanggu, maka dapat disimpukan adanya beberapa kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal pertama adalah *Ngahiras*. Artinya adalah gotong royong, Gotong royong dilakukan ketika salah satu warga desa membangun rumah, maka warga lainnya akan membantu. Batuan tersebut berupa ikut membantu membangun, atau membantu dengan menyediakan pangan.

Kearifan lokal kedua adalah *Nyalin,* artinya adalah pesta panen. Hal ini perlu dilakukan agar ladang para warga jauh dari hama, baik hama hewan, tanaman dan manusia. Kearifan lokal ketiga adalah *Tarawangsa*. Artinya adalah upacara panen. Hal ini dilakukan sebelum mulai memanen.

Kearifan lokal keempat adalah *Ilmu Palak*. Ini dilaksanakan untuk menentukan hari-hari tertentu agar meraih kesuksesan. Biasanya setiap keluarga diberi buku *Pariribon* atau dalam bahasa Jawa *Primbon* untuk menentukan hari-hari baik. Seperti penuturan Pak Enjang menyebutkan bahwa masih ada kepercayaan seputar pertanian yang dianut oleh warga. Contoh kearifan lokal ini adalah *Palakiah*, simbol kepercayaan (jelang musim panen, meletakkan sanggar (semacam *sesajen*) disimpan di tengah sawah. Contoh lainnya adalah *Jewer Kotok* (sebagai tumbuhan simbol).

Ence Sutisna, tokoh masyarakat dari hasil wawancara, beliau lebih menekankan kepada masih adanya kearifan-kearifan lokal yang *musyrik*. Beliau menyebutkan bahwa sekitar 60% warga masih menganut dan melakukan berbagai tradisi, kebanyakan karena ajaran orangtua kepada keturunannya. Banyaknya jumlah penganut ini diperkuat dengan adanya tokoh *'gegedug'*-nya darai tiap dusun. Beliau memberi penekanan kepada dusun 3 dan dusun 4, sebagai tempat yang masih paling kental dalam melaksanakan adat tradisi.

Makna Terpaan Media terhadap Pergeseran Nilai Kearifan Budaya

Masyarakat setempat mengakui bahwa terdapat pergeseran nilai-nilai kearifan budaya lokal yang diakibatkan oleh terpaan media. Teknologi yang bersifat tidak terelakan lewat *smartphones* ini banyak digunakan oleh pemuda-pemudi desa, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya budaya kearifan lokal secara perlahan namun pasti. Budi (2017) sebagai salah satu informan yang juga merupakan sekretaris desa mengakui bahwa banyak sekali informasi mengenai cara bercocok tanam yang didapatkan dari internet yang lebih menjanjikan dan lebih bersifat realitas untuk digunakan. Informasi penting lainnya yang mereka dapatkan adalah obat-obatan yang digunakan untuk mengurangi hama atau untuk menyuburkan tanah ketika bertanam.

Bapak Aep yang juga merupakan seorang petani sangat melihat perubahan kebiasaan masyarakat desa Cimanggu yang beralih dari menanam padi kesayuran. Hal ini terjadi karena bertani sayuran jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam padi. Hasil panen sayuran dapat dilakukan setidaknya seminggu 3 kali,

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

berbeda jauh dengan panen padi yang membutuhkan waktu setidaknya 4 bulan. Bapak Cecep memiliki pendapat yang sama, ia melihat bahwa mayoritas warga yang awalnya merupakan petani sudah beralih ke sayuran terutama waluh rejet. Bertani sayuran dirasa jauh lebih menguntungkan dan mampu mengangkat ekonomi warga desa Cimanggu. Bahkan, Bapak Cecep mengatakan, *"biarlah orang Cianjur yang menanam padi, dan kita beli padi dari mereka. Biarlahkita yang menanam sayur, dan orang Cianjur yang beli sayur dari kita"*.

Perpindahan profesi warga desa Cimanggu ini yang awalnya merupakan petani dan beralih menanam sayuran memperlihatkan bahwa adanya sifat konsumtif yang jauh lebih meningkat. Seperti yang dikatakan Bapak Cecep bahwa orang dulu memiliki prinsip yang terpenting adalah mempunyai padi (beras), namun orang-orang saat ini berprinsip yang terpenting adalah memiliki uang. Ketua Desa Bapak Asep mengakui bahwa tingkat kehidupan masyarakat desa ini juga diatas rata-rata, hampir semua warga desa memiliki motor dan telepon gengam, khususnya smartphones. Ini yang juga ikut mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai budaya kearifan lokal. Banyak yang sudah tidak mengindahkan budaya-budaya kearifan lokal tersebut karena sekarang bagi mereka, memiliki uang dan teknologi lebih penting.

Demikian dengan Bapak Ade yang menjadi kepala seksi umum di desa Cimanggu, ia mengakui bahwa perilaku warga cimanggu menjadi cenderung lebih konsumtif. Selain itu, internet memberikan dampak nyata bagi cepatnya kenaikan ekonomi warga. Warga dimudahkan dengan cepatnya akses komunikasi antara petani dan penjual yang berjauhan jaraknya. Namun karena kemudahan itu pula masyarakat sering lambat membuat keputusan perihal harga bahan karena banyaknya informasi. Masuknya internet tidak menggeser kearifan lokal sehingga tidak ada upaya antisipasi khusus.

Menurut pemaparan Bapak Cecep, berpindahnya haluan mata pencaharian warga yang bertani padi menjadi menanam sayur menggeser nilai budaya kearifan lokal itu sendiri, ini karena banyak sekali kearifan lokal desa Cimanggu yang sangat berkaitan dengan proses penanaman padi. Namun karena, mereka sudah berpindah haluan, maka nilai budaya kearifan lokal tersebut tidak lagi digunakan

Di pihak lain Bapak Aep menjelaskan bahwa faktor utama memudarnya kearifan lokal ini adalah karena generasi muda yang malas melestarikan kearifan lokal ini. Dan timbulnya rasa malas ini juga tidak jauh dari peran media yang sudah masuk ke dalam desa Cimanggu. Media yang sudah masuk ke desa Cimanggu antara lain radio, televisi, dan handphone *(smartphones*). Dan menurut beliau, media internet memang sudah masuk ke desa Cimanggu, terutama digunakan oleh generasi muda. Bapak Cecep menambahkan bahwa dengan adanya teknologi media, membuat generasi muda tidak sekreatif seperti biasanya.

Mayoritas warga Cimanggu tidak menolak masuknya media, terlihat dengan seringnya warga desa Cimanggu dalam

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

membuat status di Facebook. Dari sana, Bapak Cecep menilai bahwa masuknya media (terutama internet) memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah cepatnya arus informasi (kabar warga sekitar lebih cepat menyebar lewat aplikasi BBM dan WA, juga informasi mengenai pasar dan pertanian), dan sisi negatifnya adalah semakin berkurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak yang mengakses media. Juga secara tidak langsung, media yang ada membuat masyarakat kurang bersilaturahmi dengan bertatap muka (hanya berkabar lewat media sosial). . Pak Karjo salah satu informan yang juga merupakan bendahara Desa Cimanggu memaparkan bahwa sisi positif dengan adanya kemudahan media komunikasi membuat siklus jual beli menjadi lebih cepat. Namun hal itu juga sering menyebabkan jatuhnya harga hasil panen karen menumpuknya hasil panen yang sama akibat persamaan informasi yang didapat oleh para petani.

Menurut Ence Sutisna yang merupakan tokoh masyarakat di desa cimanggu ini, sisi positif dari masuknya teknologi media karena mengurangi adat tidak bermanfaat yang dahulu. Adanya media komunikasi berbasis internet memberi kemudahan kepada kaum muda untuk menaring dan mempertanyakan informasi yang diturunkan oleh orangtuanya. Namun masih akan tetap sulit, karena orang-orang tua yang menganutnya tidak terjamah informasi baru dari internet.

Bapak Cecep pun mengakui dirinya tidak melakukan antisipasi pergeseran kearifan lokal karena mau bagaimanapun juga, kita tidak bisa menolak masuknya teknologi (terutama teknologi informasi) yang mau tidak mau akan menggeser kearifan lokal tersebut.

Masyarakat Cimanggu justru harus siap dalam menghadapi masuknya era media dan teknologi informasi ini. Antisipasi yang mungkin saat ini dilakukan adalah budaya mengaji dan majelista ’ lim yang mengikutsertakan MUI untuk menangkal sisi negative dari pengaruh media. Salah satu informan yang merupakan salah satu pengajar di sekolah di desa Cimanggu ini memberlakukan aturan larangan membawa handphone ke sekolah. Pengajar ini mengaku bahwa suatu saat pernah menemukan sebuah video dewasa di dalam handphone siswa. Hal ini menghawatirkan masyarakat setempat, maka pentingnya pengetahuan dalam menghadapi era media dan teknologi sangat signifikan.

Pak Enjang yang merupakan ketua BPD mengakui belum ada penyuluhan penggunaan media atau literasi media. Penyuluhan bagi warga hanya sebatas cara menggunakan internet tersebut. Warga yang berusia diatas 40 tahun jarang menggunakan/ belum memaksimalkan fungsi smartphone. Yang sering menggunakan media itu yang banyak waktu. Untuk orang tua, sudah lelah oleh kewajiban berpikir dan bekerja.

Dengan masuknya internet dan smartphone, Secara otomatis orangtua terpicu menghasilkan lebih banyak nilai tambah karena banyak tuntutan.apalagi dengan masih kentalnya gengsi yang dimiliki oleh warganya.

Adanya teknologi membuat kaum muda sekarang lebih asik dengan media elektronik, sehingga kegotongroyongan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

bergeser. Antisipasinya adalah dengan tetap belajar dan berusaha untuk menambah pengetahuan, silaturahmi ditingkatkan, supaya tetap dapat terbimbing dan tidak terlalu bebas. Karena kita tidak bisa memungkiri teknologi dan globalisasi.

Dari uraian diatas, dapat dikategorisasi beberapa makna pergeseran nilai budaya kearifan lokal bagi masyarakat desa Cimanggu. Pertama, bahwa media teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan profesi sebagian besar warga desa yang awalnya merupakan petani padi, menjadi penanam sayuran. Hal ini dikarenakan menanam sayuran memberi keuntungan yang lebih besar daripada bertani padi. Ini membuktikan bahwa masyarakat desa tersebut memiliki sifat konsumtif. Media teknologi disini berperan memberi arus informasi mengenai cara menanam sayuran yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Kedua, bahwa dengan arus informasi yang meningkat dengan adanya media membawa pergeseran pola pikir yang lebih realistic dan memakai logika, sehingga beberapa nilai budaya kearifan lokal yang berbau mistis semakin lama semakin ditinggalkan, meskipun masih ada beberapa tokoh adat warga desa yang masih mempraktekkannya.

Ketiga, bahwa dengan adanya media teknologi memberi dampak positif maupun negatif bagi masyarakat desa. Dampak positif yang terlihat: Dampak positif media teknologi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, karena mendapatkan berbagai informasi yang dapat meningkatkan penghasilan lewat penanaman sayuran yang lebih baik, dan cara pemasarannya. Selain itu, generasi muda menjadi lebih kritis dan informatif. Media juga berkontribusi membuat masyarakat meninggalkan budaya-budaya tertentu yang dipandang kurang bermanfaat bagi masyarakat desa. Media teknologi juga memberikan sentuhan modernisasi pada pola pikir masyarakat desa.

Dampak negatif yang muncul akibat terdapat media teknologi antara lain menggeser nilai-nilai budaya kearifan lokal, bahkan lamban laun meninggalkannya. Seperti beberapa budaya kearifan lokal yang digunakan ketika bertani padi.

Kemunculan media juga membuat generasi muda tidak memahami budaya kearifan lokal yang sebenarnya merupakan warisan desa yang seharusnya tetap dipelihara. Generasi muda juga menjadi malas dan kurang kreatif.

Pola komunikasi yang berubah juga menjadi dampak negatif media. Masyarakat awalnya sering jumpa dan bersilahturahmi sekarang hanya sebatas percakapan di *Whatsapp* atau BBM, aplikasi chat yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat desa.

Banyaknya informasi yang juga memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Selain berita-berita *hoax* yang bisa memprovokasi, pornografi yang mudah diakses dari media teknologi juga menjadi salah satu masalah besar yang penanggulangannya belum maksimal.

KESIMPULAN

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Dari pemaparan hasil dan pembahasan pada bab lima, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya kearifan lokal yang terdapat di Desa Cimanggu. *Ngahiras*, artinya adalah gotong royong, Gotong royong dilakukan ketika salah satu warga desa membangun rumah, maka warga lainnya akan membantu.

Nyalin.artinya adalah pesta panen. Hal ini perlu dilakukan agar ladang para warga jauh dari hama, baik hama hewan, tanaman dan manusia. *Tarawangsa* artinya adalah upacara panen. Hal ini dilakukan sebelum mulai memanen.

Ilmu Palak dilaksanakan untuk menentukan hari-hari tertentu agar meraih kesuksesan. Biasanya setiap keluarga diberi buku *Pariribon* atau dalam bahasa Jawa *Primbon* untuk menentukan hari-hari baik. Ada juga kepercayaan seputar pertanian yang dianut oleh warga misal *Palakiah,* atau simbol kepercayaan (jelang musim panen, meletakkan sanggar (semacam *sesajen*) disimpan di tengah sawah. Kepercayaan lain, *Jewer Kotok* (sebagai tumbuhan simbol), juga masih dipercayai.

Nilai-nilai budaya kearifan lokal mengalami pergeseran yang disebabkan oleh masuknya media teknologi. Masyarakat desa menggangap media teknolgi berperan besar akan mulai pudarnya nilai-nilai budaya kearifan lokal yang menjadikan masyarakat desa lebih bersifat konsumtif. Pergeseran tersebut menciptakan perpindahan haluan profesi petani padi menjadi penanam sayuran karena dianggap lebih mengguntungkan.

Terpaan media memiliki sisi positif sekaligus sisi negatif. Sisi positif lebih mengacu pada banyaknya arus informasi yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat desa terlebih dalam hal penanaman sayuran. Sisi negatif mengacu pada generasi muda yang menjadi lebih malas dan kurang kreatif, banyaknya situs media yang kurang baik untuk pemuda pemudi, silahturahmi antar warga berkurang, serta timbulnya sifat konsumtif yang lebih tinggi.

Adapun saran yang ingin diberikan yaitu perlunya penyuluhan bermedia dengan baik dalam media sosial lainnya yang terus berkelanjutan melihat kemajuan teknologi dan informasi sangat pesat. Pengoptimalan bermedia sosial dianjurkan agar setiap sekolah atau sarana-sarana pendidikan lainnya meberikan pengajaran bagaimana berkomunikasi dalam media sosial yang baik . Adanya preservasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Akung, M. A. (2006). *Membincangkan Kearifan Lokal Ekologi Kita.*

Burhan, B. (2007). *Penelitian kualitatif.* Jakarta: Prenada Media Group.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2005). *Theories of communication.*

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.

Wahono, F. (2005). *Pangan. Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati,* Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

JURNAL

Siswadi, Taruna, Purnaweni.(2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

(Studi Kasus Di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan.* Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Undip

PROSIDING

Suhartini, Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. (2009), Jurusan Pedidikan Biologi Fmipa Universitas Negeri Yogyakarta. *Pprosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta